SHALAT QASHAR DAN JAMA’

(تَتِمَّةٌ) يَجُوْزُ لِمُسَافِرٍ سَفَرًا طَوِيْلاً قَصْرُ رُبَاعِيَةٍ مُؤَدَّاةٍ وَفَائِتَةِ سَفَرٍ قَصَّرَ فِيْهِ وَجَمْعُ الْعَصْرَيْنِ وَالْمَغْرِبَيْنِ تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا بِفِرَاقِ سُوْرٍ خَاصٍّ بِبَلَدِ سَفَرٍ وَإِنِ احْتَوَى عَلَى خَرَابٍ وَمَزَارِعَ وَلَوْ جَمَعَ قَرْيَتَيْنِ فَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَتُهُ بَلْ لِكُلٍّ حُكْمُهُ فَبُنْيَانٌ وَإِنْ تَخَلَّلَهُ خَرَابٌ أَوْ نَهْرٌ أَوْ مِيْدَانٌ وَلَا يُشْتَرَطُ مُجَاوَزَةُ بَسَاتِيْنَ وَإِنْ حُوِّطَتْ وَاتَّصَلَتْ بِالْبَلَدِ وَالقَرْيَتَانِ إِنِ اتَّصَلَتَا عُرْفًا كَقَرْيَةٍ وَإِنِ اخْتَلَفَتَا اِسْمًا فَلَوِ انْفَصَلَتَا وَلَوْ يَسِيْرًا كَفَى مُجَاوَزَةُ قَرْيَةِ الْمُسَافِرِ لَا لِمُسَافِرٍ لَمْ يَبْلُغْ سَفَرُهُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بِسَيْرِ الْأَثْقَالِ مَعَ النُّزُوْلِ الْمُعْتَادِ لِنَحْوِ اسْتِرَاحَةٍ وَأَكْلٍ وَصَلَاةٍ وَلَا لِآبِقٍ وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَالٌ قَادِرٌ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ دَائِنِهِ وَلَا لِمَنْ سَافَرَ لِمُجَرَّدِ رُؤْيَةِ الْبِلَادِ عَلَى الأَصَحِّ وَيَنْتَهِي السَّفَرُ بِعَوْدِهِ إِلَى وَطْنِهِ وَإِنْ كَانَ مَارًّا بِهِ أَوْ إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ وَنَوَى إِقَامَتَهُ بِهِ مُطْلَقًا أَوْ أَرْبَعَةَ أَيَامٍ صِحَاحٍ أَوْ عَلِمَ أَنَّ إِرْبَهُ لَا يَنْقَضِي فِيْهَا ثُمَّ إِنْ كَانَ يَرْجُو حُصُوْلَهُ كُلَّ وَقْتٍ قَصَّرَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ يَوْمًا .

(Penyempurnaan) Boleh bagi orang yang bepergian jauh melakukan shalat qashar terhadap shalat fardlu *ada'* yang berakaat empat, dan shalat- shalat *qadla’* dalam perjalanan yang diqashar dalam perjalanan itu. Begitu juga boleh menjama’ taqdim[1] atau dengan jama’ ta’khir[2] shalat Zhuhur-Ashar dan Magrib-Isya’. Qashar dan jama’ tersebut boleh dilakukan setelah se-

[1] Bagi selain *mutahayirah* maka tidak diperbeolehkan baginya untuk menjama’ *taqdim*. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 115 Darl fikr

[2] Selain dihari jum’ad maka tidak diperbolehkan untuk menjama’ ta’khir sebab waktu sholat jum’ad tidak mungkin diakhirkan . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 115 Darl fikr

seorang keluar dari batas desanya yang khusus, sekalipun di situ terdapat tanah-tanah gersang atau sawah ladang. Jika batas tersebut mengumpulkan dua desa, maka tidak disyaratkan harus melewatinya, tetapi masing-masing desa dihukumi sendiri-sendiri. Atau setelah melewati beberapa bangunan[3] , sekalipun di sela-selai dengan bumi gersang (rusak), sungai atau tanah lapang. Tidak disyaratkan harus melewati perkebunan, sekalipun mengitari atau bersambung dengan balad. Dua desa yang menurut penilaian umum masih bersambung dianggap sebagai satu desa, sekalipun namanya berlainan.[4] Kalau sudah berpisah, sekalipun hanya sedikit, maka cukuplah musafir melewati desanya sendiri. (Jama' dan qashar) tidak boleh dilakukan oleh musafir yang menempuh perjalanan yang jaraknya kurang (tidak sampai) memakan waktu perjalanan sehari-semalam, dengan ukuran perjalanan membawa muatan (beban), juga menghitung waktu istirahatnya secara wajar, misalnya sekadar istirahat, makan dan shalat. Memakan waktu perjalanan sehari-semalam, dengan ukuran perjalanan membawa muatan (beban), juga menghitung waktu istirahatnya secara wajar, misalnya sekadar

---

[3] Maksudnya adalah tempat ramai jika desa tersebut tidak memilki batas daerah. Ianah thalibin juz 2 hal. 115 Darl fikr

[4] Maka disyaratkan harus melewati dua desa tersebut namun jika dua desa tersebut tidak memiliki batas desa. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 115 Darl fikr

istil'ahat, makan dan shalat .[5] Begitu juga tidak boleh bagi budak yang melarikan diri dari majikannya, musafir pengutang yang mampu melunasi utangnya tanpa mendapat ijin dari pihak pemiutang . Demikian pula tidak boleh bagi orang musafir yang perginya semata-mata ingin melihat negara, demikian menurut pendapat *Ashah.* Bepergian dianggap sudah berakhir dengan kembalinya musafir di tanah kelahirannya - sekalipun hanya lewat saja -, atau sampai di tempat tujuan lain dan berniat bermukim di sana dalam waktu tidak tertentu atau selama 4 hari penuh, atau dia mengetahui bahwa di tempat tersebut kebutuhannya tidak dapat terpenuhi dalam waktu 4 hari. Jika masih mengharap tujuannya akan berhasil sewaktu-waktu, maka dia boleh mengqashar shalat selama 18 hari.

وَشُرِطَ لِقَصْرٍ نِيَّةُ قَصْرٍ فِي تَحَرُّمٍ وَعَدَمُ اقْتِدَاءٍ وَلَوْ لَحْظَةً بِمُتِمٍّ وَلَوْ مُسَافِرًا وَتَحَرَّزَ عَنْ مَنَافِيْهَا دَوَامًا وَدَوَامُ سَفَرِهِ فِي جَمِيْعِ صَلاَتِهِ وَلِجَمْعٍ تَقْدِيْمٍ نِيَّةُ جَمْعٍ فِي الْأُوْلَى وَلَوْ مَعَ التَّحَلُّلِ مِنْهَا وَتَرْتِيْبٌ وَوَلاَءٌ عُرْفًا فَلَا يَضُرُّ فَصْلٌ يَسِيْرٌ بِأَنْ كَانَ دُوْنَ قَدْرِ رَكْعَتَيْنِ وَلِتَأْخِيرٍ نِيَّةُ جَمْعٍ فِي وَقْتِ الْأُوْلَى مَا بَقِيَ قَدْرُ رَكْعَةٍ وَبَقاءُ سَفَرٍ إِلَى آخِرِ الثَّانِيَةِ

---

[5] Sekitar 80 km

Disyaratkan untuk qashar shalat : (1) Niat qashar di waktu takbiratul ihram.[6] (2) Tidak bermakmum sekalipun hanya sebentar kepada orang yang tidak mengqashar shalatnya, sekalipun imam ini adalah juga musafir statusnya. (3) Selama dalam shalatnya terhindar dari hal-hal yang membatalkan niat qashar.[7] (4) seluruh sholatnya masih dikerjakan selama menjadi musafir. Disyaratkan untuk pelaksanaan jama' taqdim: (1) Niat jama' dishalat pertama, sekalipun berada di tengah- tengah shalat tersebut. (2) Pelaksanaannya shalat secara tertib. (3) Muwalah atau sambung-menyambung antara shalat pertama dengan shalat kedua menurut penilaian umum.[8] Karena itu, tidaklah menjadi masalah, jika antara dua shalat tersebut terpisah sebentar. Disyaratkan untuk jama' ta'khir: (1) Niat jama' pada waktu shalat pertama sampai waktu tersebut masih cukup untuk mengerjakan satu rakaat. (2) Masih dalam bepergian hingga akhir shalat yang kedua. [9]

---

[6] Seperti berniat : نويت أصلي الظهر مقصورة . Ianah Thalibin Juz 2 Hal. 117 Darl fikr

[7] Seperti ragu apakah ingin menyempurnakan atau mengqashar. Ianah thalibin juz 2 Hal. 117 Darl fikr

[8] Sekira tidak terpisah diantara keduanya dengan waktu yang cukup untuk mengerjakan sholat dua rakaat secara cepat. Ianah thalibin juz 2 hal. 118 Darl fikr

[9] Tidak disyaratkan dalam jama' ta'khir untuk mualah, miat jam'a dishalat pertama dan tidak tartib seperti dalam jama' taqdim. Ianah thalibin juz 2 hal. 119 Darl fikr

(فَرْعٌ) يَجُوْزُ الْجَمْعُ بِالْمَرَضِ تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا عَلَى الْمُخْتَارِ وَيُرَاعِي الْأَرْفَقَ فَإِنْ كَانَ يَزْدَادُ مَرَضُهُ كَأَنْ كَانَ يَحُمُّ مَثَلاً وَقْتَ الثَّانِيَةِ قَدَّمَهَا بِشُرُوْطِ جَمْعِ التَّقْدِيْمِ أَوْ وَقْتَ الْأُوْلَى أَخرَهَا بِنِيَةِ الْجَمْعِ فِي وَقْتِ الْأُوْلَى وَضَبَطَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ الْمَرَضَ هُنَا بِأَنَّهُ مَا يَشُقُّ مَعَهُ فِعْلُ كُلِّ فَرْضٍ فِي وَقْتِهِ كَمَشَقَّةِ الْمَشْيِ فِي الْمَطَرِ بِحَيْثُ تَبْتَلُّ ثِيَابُهُ وَقَالَ آخِرُوْنَ لَا بُدَ مِنْ مَشَقَّةٍ ظَاهِرَةٍ زِيادَةً عَلَى ذَلِكَ بِحَيْثُ تُبِيْحُ الْجُلُوْسَ فِي الْفَرْضِ وَهُوَ الْأَوْجَهُ.

(Cabang Masalah) Boleh menurut pendapat yang *Mutktar* menjama’ shalat, baik taqdim atau ta'khir sebab sakit.[10] Memilih mana yang dirasa lebih ringan. Jika penyakitnya selalu kambuh di waktu shalat kedua – umpamanya- maka hendaknya melakukan jama’ taqdim dengan syarai-syaratnya di atas. Kalau kambuhnya di waktu shalat pertama maka hendaknya dia mengejakan shalat dengan jama’ ta'khir dengan niat jama’ di waktu shalat pertama. Sekoleompok ulama kurun kahir membatasi sakit dalam bab ini adalah Sakit yang sampai memayahkan untuk mengerjakn setiap fardu pada waktunya, sebagaimana kepayahan bejalan di waktu hujan yaitu sekira hujan dapat membasahi pakaian. Ulama-ulama lain berpendapat: Harus ada tambahan kesusahan yang jelas di atas kesusahan yang telah dituturkan, yaitu sekira dengan keadaan seperti

[10] Pendapat ini sesuai dengan pendapat dari madzhab imam Ahmad. Ianah Thalibin juz 2 hal. 119 Darl fikr

itu seseorang diperbolehkan shalat dengan duduk. Pendapat inilah yang *Aujah*.[11]

(خَاتِمَةٌ) قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ مَنْ أَدَّى عِبَادَةً مُخْتَلِفًا فِي صِحَّتِهَا مِنْ غَيْرِ تَقْلِيْدٍ لِلْقَائِلِ بِهَا لَزِمَهُ إِعَادَتُهَا لِأَنَّ إِقْدَامَهُ عَلَى فِعْلِهَا عَبَثٌ.

(Penutup) Guru kami dalam kitab *Syarah Minhaj* berkata: Barang siapa mengerjakan suatu ibadah yang masih diperselisihkan oleh ulama tentang keabsahannya[12] sedangkan dia tidak mengikuti ulama yang memperbolehkan maka dia wajib sebab ibadah yang dia kerjakan itu dianggap main-main.[13]

---

[11] Imam Kurdie mengatakan bahwa batasan sakit yang diperbolehkan menjama' adalah sakit yang diperbolehkan untuk membatalkan puasa. Ianah thalibin juz 2 hal. 115 Darl fikr

[12] Seperti masalah menjama' untuk berangkat menuju haji sedangkan perjalanannya tidak jauh seperti orang mekah sendiri maka hukumnya diperselisihkan. Imam Abu Hanifah mengatakan menghukumi boleh menjama' sedangkan imam Syafi'ie melarangnya. Jika seorang yang bermadzhab Syafi'ie menjama' dengan tidak mengikuti pendapat dari imam abu Hanifah maka wajib untuk mengulangi sholatnya. Ianah Thalibin juz 2 hal. 121 Darl fikr

[13] Hal tersebut akan terjadi bila saat mengerjakannya ia tahu bahwa hal tersebut tidak boleh menurut madzhabnya. Ianah thalibin juz 2 hal. 121 Darl fikr